

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari beragam kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap etnis tersebut tentunya memiliki identitas tersendiri yang khas seperti karakteristik, keyakinan, budaya, sikap, perilaku, etos kerja, dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Di antara beragamnya etnis di Indonesia, etnis Jawa menjadi fokus dalam penelitian ini karena merupakan etnis yang paling dominan kuantitasnya yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia akibat daerahnya yang berkepadatan penduduk cukup tinggi.

Menurut data BPS tahun 2010 dalam Alifah (2022: 1), etnis Jawa menduduki peringkat pertama sebagai kelompok terbanyak dan terbesar di Indonesia dengan persentase mencapai 40,22% dari total populasi Indonesia. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga terjadilah berbagai masalah sosial ekonomi seperti meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan. Akibatnya cenderung mendorong sebagian dari penduduk Jawa bermigrasi ke daerah lain untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam jurnal Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang bersama Bkkbn tahun 2011, migrasi yaitu orang yang berpindah tempat tinggal dengan melewati batas daerah administrasi, yakni dari daerah administrasi tertentu ke daerah administrasi lain dalam jangka waktu lebih

dari enam bulan dengan maksud menetap (Mantra, 1983: 33). Perpindahan antara dua daerah administrasi yang dimaksud misalnya antar dukuh, kecamatan, kabupaten atau antar provinsi. Menurut BPS, seseorang disebut migran jika orang melintasi batas provinsi menuju provinsi lain dengan lama tinggal disana minimal enam bulan. Dapat juga disebut migran meskipun menetapnya masih kurang enam bulan namun ada niatan untuk menetap tinggal enam bulan atau lebih. Dengan demikian, penduduk yang melakukan migrasi disebut sebagai migran.

Jika suatu daerah berpotensi tumbuh dan berkembang di bidang ekonomi, maka daerah tersebut akan menjadi daya tarik para migran untuk datang dan bertempat tinggal di daerah tersebut (Patahuddin, dkk, 2020: 40). Para migran itu biasanya datang secara spontanitas atau bujukan dari teman, tetangga, atau kerabat yang telah berhasil di daerah perantauan (Rahmi, 2016, dalam Patahuddin dkk, 2020: 40). Salah satu daerah yang menjadi daya tarik bagi migran Jawa ialah Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Kedatangan mereka pada umumnya ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan taraf ekonomi, atau memperbaiki nasibnya untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa orang hidup itu harus bekerja atau mencari nafkah agar terpenuhi kebutuhan hidupnya (Sairin, 1993:4-5).

Untuk mencapai kesuksesan hidup, banyak orang Jawa melihat bahwa pekerjaan sebagai pengusaha adalah pekerjaan yang sangat menjanjikan untuk mencapai kesuksesan hidup. Jika usaha mereka berhasil, maka secara otomatis juga bisa mendongkrak naik tingkat status sosial mereka (Daryono, 2007: 31).

Dengan hal itu orang Jawa cenderung berlomba-lomba mengembangkan jiwa usaha atau bisnis mereka agar dapat disebut sebagai pengusaha yang professional dan berhasil di daerah rantau. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khususnya tentang etnis Jawa yang berkuat dalam bidang usaha.

Kota Padang Panjang yang terletak strategis sebagai jalur lintas utama penghubung antarkota di Provinsi Sumatera Barat membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha di bidang makanan. Tak terkecuali dengan migran dari daerah lain. Mengingat kondisi potensi daerah Kota Padang Panjang ini, faktanya juga tidak sedikit ditemukan migran Jawa di Padang Panjang yang berdagang makanan keliling sejak dahulunya, bahkan sudah ada yang berhasil membuka usaha sendiri hingga menjadi pengusaha, dan sedikit banyaknya juga masih ada yang ikut bekerja dengan kerabat mereka yang telah berhasil di Kota Padang Panjang. Salah satu pekerjaan migran Jawa di Kota Padang Panjang ialah bekerja pada usaha berskala industri, khususnya industri kecil menengah (IKM).

Istilah industri menurut BPS (2015) yaitu kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Atau dengan kata lain membuat barang yang nilainya kurang menjadi barang yang nilainya lebih tinggi hingga sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Industri kecil menengah (IKM) yaitu suatu badan usaha industri dengan skala kecil dan menengah, baik formal maupun informal, serta perorangan maupun kelompok yang melakukan proses produksi untuk

menghasilkan barang dan jasa. IKM memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 99 orang (Fauziah, 2015: 139).

Sejak dahulu migran Jawa di Kota Padang Panjang banyak bergelut pada usaha sentra pengolahan makanan berupa es krim, bakso, tahu, mie basah, minuman jamu, dan roti. Usaha-usaha ini tentunya memiliki perbedaan dari proses pengolahan dan peralatan yang digunakan, baik manual menggunakan tangan manusia, menggunakan peralatan sederhana, maupun sudah menggunakan mesin. Secara rinci akan dipaparkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Daftar Sentra Usaha Migran Jawa di Kota Padang Panjang 2022

| No. | Nama Sentra | Jumlah Usaha | Jumlah Tenaga Kerja | Alat Produksi | Kategori Usaha |
|-----|--|--------------|---------------------|-----------------------------|----------------|
| 1. | Roti | 1 unit | 25 orang | Mesin produksi rumah tangga | IKM |
| 2. | Mie Basah | 2 unit | 10 orang | Mesin produksi rumah tangga | IKM |
| 3. | Tahu | 8 unit | 48 orang | Mesin produksi rumah tangga | IKM |
| 4. | Minuman Jamu | 7 unit | 7 orang | Tenaga Manusia | IKM |
| 5. | Bakso | 20 unit | 37 orang | Mesin giling umum | UKM |
| 6. | Es | 3 unit | 3 orang | Tenaga Manusia | UKM |
| 7. | Pecel Lele, Sate Madura, dan Makanan lainnya | 15 unit | 45 orang | Tenaga Manusia | UKM |

| | | | | |
|--------------|---------|-----------|--|--|
| Jumlah Total | 56 unit | 175 orang | | |
|--------------|---------|-----------|--|--|

Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Padang Panjang 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa, usaha migran Jawa yang termasuk ke dalam kategori industri kecil menengah (IKM) memang terdiri dari empat usaha, diantaranya usaha roti, usaha mie basah, usaha tahu, dan minuman jamu. Namun dari segi pengolahan produknya yang sudah menggunakan mesin produksi rumah tangga sendiri, hanya terdiri dari tiga sentra usaha saja yaitu usaha roti, usaha mie, dan usaha tahu. Sedangkan usaha minuman jamu pengolahan dan proses produksinya bersifat mandiri dan masih manual menggunakan tenaga manusia. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti IKM etnis Jawa yang sudah menggunakan mesin produksi rumah tangga sendiri.

Lain halnya dengan usaha bakso, es krim, pecel lele, sate Madura, dan makanan lainnya yang dilakoni etnis Jawa tersebut termasuk ke dalam kategori usaha kecil menengah (UKM). Bedanya, IKM biasanya berpusat pada bidang produksi dan sektor industri, dan juga dikategorikan sesuai jumlah tenaga kerja dan nilai investasinya. Sedangkan UKM lebih banyak berkecukupan dalam produk yang bisa langsung dinikmati oleh konsumen.

Usaha perbaksoan di Padang Panjang, baik berdagang keliling maupun yang sudah mempunyai warung bakso pun dalam proses produksinya tidak menggunakan mesin penggiling bakso di rumah produksi mereka masing-masing. Penggilingan bakso hanya dilakukan di satu tempat khusus penggilingan daging bakso yang bertempat di pasar Gang Kecap, Kelurahan Pasar Baru, Padang

Panjang. Pemilik mesin penggiling bakso ini memfasilitasi para pedagang bakso dengan bahan-bahan seperti tepung dan batu es. Namun khusus bahan-bahan bumbu bakso (merica/rayco, bawang putih, garam), hanya disediakan oleh para pedagang bakso tersebut. Selain itu para pedagang bakso juga difasilitasi pengantar jemputan bakso yang akan digiling oleh si pemilik mesin tersebut.

Sedangkan usaha es krim, usaha sate Madura, dan usaha warung pecel lele proses produksinya masih manual menggunakan tenaga manusia tanpa menggunakan peralatan mesin. Usaha-usaha ini memproduksi makanannya untuk dijual langsung ke konsumen. Usaha warung pecel lele dan sate Madura dengan cara menetap, dan usaha es krim dengan cara dijajakan keliling oleh para pedagang.

Industri kecil menengah (IKM) dipercaya menjadi kelompok usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Seperti keberadaan tiga usaha IKM etnis Jawa di Padang Panjang yang masih bertahan sejak berdiri tahun 2000-an dan terus berkembang sampai sekarang. Ditinjau dari metode pengolahannya yang sudah memiliki peralatan mesin produksi rumah tangga sendiri dalam memproduksi usaha makanannya, peneliti tertarik mengambil penelitian tentang IKM migran Jawa yaitu industri roti, industri mie, dan industri tahu. Ketiga sampel usaha industri tersebut sama-sama terdapat di Kecamatan Padang Panjang Barat, namun masing-masingnya berbeda kelurahan. Industri roti berlokasi di Kelurahan Kampung Manggis, industri mie berlokasi di Kelurahan Balai-Balai, dan industri tahu berlokasi di Kelurahan Bukit Surungan.

Berikut dipaparkan daftar semua usaha roti yang ada di Kota Padang Panjang sebagai perbandingan dengan usaha-usaha roti lainnya pada tabel 2. berikut.

Tabel 2.
Daftar Industri Roti di Kota Padang Panjang 2021

| No. | Nama Usaha | Etnis Pemilik | Jumlah Karyawan | Tahun Berdiri | Omzet Perhari |
|-----|-----------------------|---------------|-----------------|---------------|---------------------|
| 1. | Malabar Bakery | Jawa | 25 orang | 2000 | Rp18.000.000 |
| 2. | In Sakura | Jawa | 12 orang | 2008 | Rp16.000.000 |
| 3. | Family Raya Bakery | Cina | 5 orang | 2004 | Rp17.000.000 |
| 4. | Maju Bakery | Cina | 7 orang | 2004 | Rp17.000.000 |
| 5. | Garasi Bakery | Minangkabau | 3 orang | 2014 | Rp9.000.000 |
| 6. | Roti Goreng Ratna | Minangkabau | 1 orang | 2018 | Rp5.000.000 |
| 7. | Roti Nur | Minangkabau | 7 orang | 2014 | Rp9.000.000 |
| 8. | Mini Kitchen | Minangkabau | 2 orang | 2018 | Rp5.000.000 |
| 9. | Restu Ibu | Minangkabau | 6 orang | 2015 | Rp7.000.000 |

Sumber: Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Padang Panjang 2021

Dari tabel 2 tersebut diketahui bahwa industri dibidang bakery yang dilakoni etnis Jawa terdiri dari dua usaha, yaitu industri roti Malabar Bakery dan bolu In Sakura. Namun omzet yang lebih tinggi dimiliki oleh usaha industri roti Malabar Bakery. Usaha roti Malabar Bakery juga merupakan usaha yang pertama kali berdiri di Kota Padang Panjang sebelum munculnya usaha-usaha roti di kota ini. Usaha roti ini memulai usaha dari nol, masih bertahan hingga sekarang dan sudah mengalami perkembangan. Produknya terbilang cukup laris sampai saat ini dan sudah dikenal oleh penduduk Kota Padang Panjang, bahkan pemasarannya pun sudah sampai ke luar daerah Kota Padang Panjang. Para konsumen roti di Padang Panjang ini pun menyukai roti Malabar Bakery dikarenakan rasanya yang

lebih enak, teksturnya lembut, halal, bersih, sehat, tidak berbau, dan pelayanannya yang ramah. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian pada usaha industri roti Malabar Bakery.

Selanjutnya IKM yang dilakoni etnis Jawa di Padang Panjang yaitu industri mie yang terdiri dari dua unit usaha, seperti yang dipaparkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Daftar Industri Mie di Kota Padang Panjang Tahun 2022

| No. | Nama Usaha | Etnis Pemilik | Jumlah Karyawan | Omzet perhari |
|-----|-----------------|---------------|-----------------|---------------|
| 1. | Mie Balai-Balai | Jawa | 7 orang | Rp5.000.000 |
| 2. | Mie Padang Kayo | Jawa | 2 orang | Rp1.000.000 |
| | Jumlah | | | |

Sumber: Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Padang Panjang 2021

Dari tabel 3 tersebut, terlihat bahwa usaha industri mie yang dilakoni oleh etnis Jawa hanya dua, yaitu mie Balai-Balai yang dimiliki oleh Mas Kaswanto dan mie Padang Kayo yang dimiliki oleh Pak De. Namun omzet yang lebih tinggi dimiliki oleh usaha industri mie Mas Kaswanto. Di samping itu usaha mie Balai-Balai merupakan usaha yang pertama kali berdiri di Kota Padang Panjang sebelum munculnya para pedagang bakso dan mie di kota ini. Usaha mie ini juga masih bertahan hingga sekarang dan sudah mengalami perkembangan. Produknya terbilang cukup laris sampai saat ini dan sudah dikenal oleh penduduk Kota Padang Panjang. Menurut pendapat para konsumennya di Kota Padang Panjang, mereka menyukai mie buatan Mas Kaswanto dikarenakan rasanya yang lebih enak, teksturnya lembut, bersih, sehat, tidak berbau, dan pelayanannya yang

ramah. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian pada usaha industri Mie Balai-Balai yang dimiliki oleh Mas Kaswanto.

Kemudian mengenai industri tahu, di mana umumnya merupakan usaha yang terbilang cukup mudah sehingga menjadikan orang-orang juga banyak membuka industri tahu. Pada tahun 2021 di Kota Padang Panjang tercatat jumlah usaha tahu telah mencapai delapan unit usaha yang tersebar di beberapa kelurahan dan kecamatan, seperti yang tergambar pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Daftar Industri Tahu di Kota Padang Panjang Tahun 2022

| No. | Nama Usaha | Etnis Pemilik | Jumlah Karyawan | Tahun Berdiri | Omzet Perhari |
|-----|-------------------------|---------------|-----------------|---------------|---------------------|
| 1. | Tahu Pak Santoso | Jawa | 7 | 2000 | Rp15.000.000 |
| 2. | Tahu Ibuk Gus | Minangkabau | 2 | 2010 | Rp5.000.000 |
| 3. | Tahu Zainab | Minangkabau | 2 | 2016 | Rp5.000.000 |
| 4. | Tahu Rahmad | Minangkabau | 1 | 2017 | Rp4.000.000 |
| 5. | Tahu Goreng Refmawati | Minangkabau | 1 | 2015 | Rp4.000.000 |
| 6. | Tahu Koto Katik | Jawa | 4 | 2005 | Rp11.000.000 |
| 7. | Tahu Kopa | Minangkabau | 2 | 2008 | Rp7.000.000 |
| 8. | Ratu Nilam | Minangkabau | 4 | 2009 | Rp9.000.000 |
| 9. | 4 Saudara | Minangkabau | 4 | 2010 | Rp9.000.000 |
| | Jumlah | | | | |

Sumber: Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Padang Panjang 2021

Dari delapan usaha tahu tersebut, terlihat bahwa usaha tahu yang dilakoni oleh etnis Jawa hanya dua, yaitu Tahu Pak Santoso dan Tahu Koto Katik. Namun omzet yang lebih tinggi dimiliki oleh usaha tahu Pak Santoso. Di samping itu usaha tahu Pak Santoso merupakan usaha tahu yang pertama kali berdiri di Kota Padang Panjang pada tahun 2000 dan masih bertahan hingga sekarang. Usaha tahu

Pak Santoso juga terbilang cukup laris sampai saat ini. Perbedaan minat konsumen terhadap delapan jenis produk tahu yang ditawarkan terletak pada mutu produk yaitu rasa, bau, warna, dan tekstur. Dari pendapat masyarakat kota Padang Panjang, mereka menyukai usaha tahu Pak Santoso dibandingkan dengan usaha tahu lainnya dikarenakan rasanya yang lebih enak, teksturnya lembut, sehat, tidak berbau, dan pelayanannya yang ramah. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian pada usaha tahu Pak Santoso.

Banyaknya kompetitor merupakan tantangan bagi pengusaha agar dapat bersaing, dan menjadi suatu hal yang patut dihargai jika dalam mengelola usaha tersebut mampu bersaing. Adanya semangat dalam berwirausaha merupakan perwujudan dari etos kerja yang tangguh sehingga perlu ditularkan kepada pengusaha lainnya. Etos kerja seperti itulah yang menjadi kunci keberhasilan suatu usaha.

Terdapat hal menarik pada usaha IKM etnis Jawa di Kota Padang Panjang ini yang terletak dari keberhasilan usaha itu sendiri. Keberhasilan usaha merupakan sesuatu keadaan yang menggambarkan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya (Daulay, 2013: 3-4). Keberhasilan usaha ini tentunya tidak lepas dari etos kerja orang Jawa itu sendiri. Menurut KBBI, etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Etos kerja juga merupakan watak atau karakter dari suatu kelompok nasional atau kelompok rasial tertentu (Chaplin, 2001: 20).

Etos kerja orang Jawa yang biasanya memiliki sikap sopan dan ramah dan terhadap siapapun dan memiliki sifat ulet dan sabar dalam bekerja, sudah menjadi

rahasia umum bagi masyarakat Indonesia. Selain itu orang Jawa juga suka memuji dan menghargai orang lain bahkan memiliki sifat percaya terhadap orang. Dampak positif dari tingkat kepercayaan tersebut membuat hubungan bisnis usaha mereka menjadi tetap bertahan dan terus berkembang. Di samping itu ketika terjadi masalah, partner dalam bisnis tentunya tak akan sungkan menolong usaha yang dikelola, bahkan dapat menyelamatkan usaha yang sedang dijalani tersebut jika hampir bangkrut (Daryono, 2007: 21).

Masyarakat Indonesia dan tak terkecuali masyarakat lokal Kota Padang Panjang pun mengakui bahwa etos kerja orang Jawa dikenal pekerja keras, pantang menyerah, tekun, ulet, dan gigih dalam bekerja, apapun jenis pekerjaannya demi bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Orang Jawa tersebut juga memunculkan ide kreatif dalam berusaha seperti dari yang awalnya berjualan bakso keliling hingga akhirnya dapat berhasil membuka warung bakso sendiri dan dikenal luas oleh semua kalangan di Padang Panjang.

Begitu pula dengan fenomena usaha roti, mie, dan tahu yang dilakoni oleh orang Jawa ini. Mereka awalnya memiliki ide merintis usaha yang dimulai dari nol usaha rumahan secara sederhana alias kecil-kecilan, kemudian melakoni usaha selama beberapa tahun dan mereka mampu mempertahankan usahanya. Akhirnya usaha mereka berkembang dan berhasil dikenal oleh masyarakat lokal Kota Padang Panjang. Tentunya perkembangan usaha tersebut tidak terlepas dari sikap etos kerja yang baik. Etos kerja yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik, tentunya berpengaruh signifikan pada kemajuan lembaga tempatnya bekerja (Lawu, et.al, 2019: 52).

Konsep etos kerja merupakan kajian yang banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Terdapat banyak penelitian mengenai Etos Kerja, khususnya mengenai etos kerja orang Jawa, salah satunya jurnal oleh Muh. Sofyan Hidayatullah tahun 2019 dari jurusan Antropologi Universitas Negeri Makassar. Pada penelitian Muh. Sofyan tersebut disimpulkan bahwa etos kerja orang Jawa di Makassar berupa spirit, semangat, dan dukungan kerja yang dipegang teguh oleh mereka dalam bekerja dan menjalankan usaha. Penelitian ini juga membahas adanya keharmonisan hubungan orang Jawa tersebut dengan masyarakat Makassar di ranah sosial, hubungan kerja, dan perkawinan. Dalam hal usaha, beberapa orang Jawa disana juga sudah ada yang mempekerjakan masyarakat lokal sebagai karyawan, meskipun juga tak sedikit yang mempekerjakan sesama orang Jawa. Meskipun demikian, kajian Etos Kerja orang Jawa di Kota Padang Panjang belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki fokus yang sama yaitu etos kerja orang Jawa. Namun penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak pada lokasi dan variabel penelitian di sub bab pembahasan.

Selain etos kerja, keberhasilan usaha orang Jawa tersebut tentunya juga tidak terlepas dari nilai budaya yang mereka pahami dalam dirinya. Salah satunya yaitu terwujud dalam ungkapan *Ora Obah Ora Mamah*, yang menyiratkan bahwa untuk memperoleh rezeki dari Allah SWT maka harus berusaha sekuat tenaga. Nilai budaya dan etos kerja merupakan hal utama dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai keunggulan karakter yang nantinya juga akan memberi keunggulan kinerja yang bersumber dari hasil ketekunan seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai budaya dan etos kerja bisa sebagai faktor penentu

keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan usaha (Mangkunegara dalam Daryono, 2007: 21). Maka tidak dapat dipungkiri bahwa orang Jawa dalam menjalankan usaha juga memiliki nilai budaya dan etos kerja.

Nilai budaya dan etos kerja sangat terkait dan sangat mendukung dalam keberhasilan usaha. Oleh karena itu jika seseorang ingin berhasil dalam menjalankan sebuah usaha maka ia harus memiliki kedua sifat tersebut. Secara umum pengusaha atau wirausaha sukses yaitu mereka yang memiliki kompetensi berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas diri sendiri untuk melakukan pekerjaan (Daryono 2007: 12). Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keberhasilan pengusaha etnis Jawa di Kota Padang Panjang dalam membangun usaha berskala industri kecil menengah (IKM).

B. Rumusan Masalah

Kota Padang Panjang yang terletak strategis menjadikan penduduk lokalnya melakoni usaha di bidang makanan, dan sebagian lagi dilakoni oleh para migran dari etnis lain seperti Jawa dan Cina yang ada di Padang Panjang. Bagi penduduk lokal Padang Panjang, usaha di bidang makanan biasanya dilakukan dengan cara berdagang bidang UKM, membuka toko, dan membuka usaha rumah makan. Bagi etnis Cina, usaha makanan umumnya dilakukan dengan membuka toko roti, kue, dan sejenis bakery lainnya. Sedangkan pada migran Jawa, biasanya sering ditemukan bahwa mereka menggeluti usaha makanan di bidang UKM, berdagang secara keliling seperti es krim keliling, berdagang jamu, berdagang bakso keliling, maupun yang sudah memiliki tempat jualan sendiri seperti kios

bakso dan kios pecel lele. Di samping itu ada juga migran Jawa di Padang Panjang yang bergelut di bidang usaha pengolahan bahan baku makanan berskala industri kecil menengah (IKM) seperti halnya usaha tahu, usaha mie, dan usaha roti.

Dari seluruh usaha-usaha makanan yang digeluti migran Jawa di Kota Padang Panjang ini, tidak semua di antara mereka yang usahanya tetap bertahan dan berhasil bahkan menjadi pengusaha sukses. Hal itu karena ada yang mengalami jatuh bangun namun akhirnya tidak berjualan lagi, kemudian beralih ke profesi lain ataupun pulang ke kampung halamannya. Meskipun demikian juga ada usaha migran Jawa tersebut yang berhasil seperti usaha IKM roti, mie, dan tahu. Ketiga usaha tersebut telah didirikan oleh migran Jawa yang berbeda. Mereka merintis usaha dari nol secara sederhana dan mampu mempertahankan keberadaan usahanya selama bertahun-tahun lamanya sejak awal berdiri meskipun telah mengalami jatuh bangun. Usaha yang mereka jalankan juga mengalami perkembangan dan kemajuan hingga sekarang di kota ini di tengah persaingan usaha-usaha makanan lainnya di Padang Panjang.

Keberhasilan ketiga pengusaha ini dapat dilihat perkembangannya dari indikator meningkatnya volume penjualan dari banyaknya jumlah produk yang dihasilkan, meningkatnya omzet, permintaan yang tinggi dari konsumen, meningkatnya jumlah pelanggan, bertambahnya jumlah karyawan, dan inovasi terhadap produk yang dihasilkan. Produk olahan industri IKM roti, mie, dan tahu tersebut juga dikenal dan diakui mempunyai cita rasa yang enak dan sehat oleh kalangan masyarakat lokal Padang Panjang. Tak mengherankan lagi jika semakin

banyaknya pelanggan mereka yang lebih sering memilih hasil produk buatan orang Jawa untuk kebutuhan sehari-hari.

Keberhasilan usaha migran Jawa tersebut tentunya tidak lepas dari etos kerja yang mereka miliki dan mereka terapkan dalam aktivitasnya selama menjalani keberlangsungan usaha. Etos kerja itu sendiri dibentuk oleh pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai budaya asalnya yang masih mereka pegang hingga saat ini. Disamping terbentuknya etos kerja, pandangan hidup tersebut juga menjadi acuan dan dorongan bagi mereka untuk menggunakan strategi dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha yang dijalankan. Maka berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sistem aktivitas kerja yang diterapkan pengusaha IKM etnis Jawa di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana pandangan pengusaha IKM etnis Jawa tersebut terhadap kerja sehingga menjadi acuan etos kerja dan strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan sistem aktivitas kerja yang diterapkan pengusaha IKM etnis Jawa di Kota Padang Panjang.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan pengusaha IKM etnis Jawa terhadap kerja sehingga menjadi acuan etos kerja dan strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana kajian pustaka mengenai keberhasilan usaha dari kelompok masyarakat etnis tertentu, khususnya masyarakat etnis Jawa dalam mengembangkan usaha mereka di daerah rantau. Keberhasilan usaha dari suatu etnis tidak lepas dari etos kerja dan pandangan mereka terhadap kerja yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari daerah asalnya. Selain itu dapat pula menjadi rujukan bagi mahasiswa Antropologi dan menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengetahui tentang pandangan pengusaha IKM etnis Jawa terhadap kerja yang bersumber dari nilai-nilai yang masih dipegang teguh sehingga membentuk etos kerjanya, khususnya pengusaha etnis Jawa yang memiliki usaha industri roti, mie, dan tahu di Kota Padang Panjang. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang tertarik mengkaji permasalahan penelitian ini lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil bacaan berupa pembahasan ringkas atas sejumlah kajian literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian. Oleh karena itu adanya tinjauan pustaka digunakan sebagai pedoman acuan dalam memperkuat penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Rissa Desyriadi tahun 2015 yang berjudul “*Social Closure Berbasis Etnisitas dalam Keberhasilan Usaha Studi Kasus: Home Base Industri Tahu*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses social closure berbasis etnisitas dalam tempat kerja, dan bagaimana keterkaitan social closure berbasis etnisitas ini dengan keberhasilan usaha tahu di wilayah Utan Kayu. Teknik pengumpulan data ialah dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini ialah faktor keberhasilan yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja, namun juga dari segi unsur budaya. Unsur budaya dalam penelitian ini berbentuk perlindungan dalam mempertahankan melalui strategi *social closure* berbasis etnisitas.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama melihat keberhasilan usaha yang disebabkan oleh faktor kesamaan etnisitas yang dominan. Namun perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus kepada strategi *social closure* berbasis etnisitas dengan melindungi dan mempertahankan budayanya untuk mencapai keberhasilan usaha. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada aktivitas kerja dan nilai-nilai yang dipahami oleh orang Jawa sehingga menghasilkan etos kerja yang mendorong perkembangan dan keberhasilan usahanya di perantauan.

Kedua, penelitian oleh Anik Sumardhi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Etnis Cina dan Jawa*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan dari keberhasilan usaha dari pedagang etnis Cina dan pedagang etnis Jawa yang ada di

wilayah Surabaya Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Tingkat keberhasilan berwirausaha antara pedagang etnis Cina dengan pedagang etnis Jawa tidaklah sama. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan survey. Teknik analisa yang digunakan ialah regresi linier berganda dan uji beda menggunakan uji *independent samples test*.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang keberhasilan wirausaha etnis secara umum. Namun perbedaannya pada penelitian tersebut membahas pengaruh signifikan dari karakteristik wirausaha pedagang terhadap keberhasilan usaha dengan melihat perbedaan keberhasilan dari dua buah etnis yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan survey, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisa teori kebudayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zerly Tivi Arnisa dari jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, tahun 2020 yang berjudul “*Penerapan Etos Kerja Islam Pada Karyawan Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Teluk Belitung*”. Hasil penelitian ini ialah penerapan etos kerja Islam pada karyawan Bank Syariah Mandiri tersebut yang pertama menerapkan kegiatan keagamaan rutin sebelum melakukan pekerjaan, menerapkan visi dan misi yang telah ditetapkan dan menerapkan *New Behaviour ETHIC*. Latar belakang penelitian tersebut yakni penerapan etos kerja Islam pada karyawan bank belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Seperti terdapat karyawan yang belum memahami arti etos kerja

Islam dan penerapannya, masih ada yang terlambat, jarang di kantor dan masih ada karyawan yang berperilaku tidak jujur.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang penerapan etos kerja secara umum. Namun perbedaannya pada penelitian tersebut lebih mengkaji tentang penerapan etos kerja Islam pada karyawan. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada penerapan nilai-nilai dan etos kerja berbasis etnisitas (Jawa) yang mendorong keberhasilan usaha bagi pengusaha etnis Jawa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Buntuan dari jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2013 yang berjudul *“Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat di Desa Pangkusa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali sistem nilai budaya masyarakat Pangkusa yang relevan dengan tujuan pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah. Kemudian juga untuk mengetahui seberapa jauh etos kerja masyarakat Pangkusa tersebut dalam mendukung pembangunan. Hasil penelitiannya yakni etos kerja masyarakat Pangkusa tidak lepas dari konsepsi etos kerja Islam, dan etos kerja mereka juga dimotivasi oleh berbagai persoalan kemasyarakatan. Mereka memiliki ide etos kerja yang tinggi dan menghargai kerja, namun realitanya mereka belum melaksanakan konsep etos kerja dengan maksimal. Mereka bekerja hanya untuk cukup makan, menyekolahkan anak dan naik haji.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang kaitan nilai budaya dengan etos kerja secara umum. Namun pada penelitian tersebut lebih mengkaji tentang ukuran etos kerja masyarakat dalam mendukung pembangunan pemerintah yang turut dimotivasi oleh persoalan kemasyarakatan. Mereka belum maksimal dalam melaksanakan etos kerjanya. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada keberhasilan pengusaha etnis Jawa dalam unit usaha industri atas sikap etos kerja yang dimilikinya, dan nilai-nilai moral budaya Jawa yang mereka pahami.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Edward Harnjo dari jurusan Perhotelan Politeknik, Institut Informasi Teknologi dan Bisnis, tahun 2019 yang berjudul "*Pengaruh Budaya dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Institut Bisnis Informasi Teknologi dan Bisnis Medan*". Hasil penelitian ini membahas tentang adanya perbedaan budaya etos kerja dan kinerja karyawan di Institut tersebut. Dalam hal tersebut budaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai, namun etos kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa faktor budaya dan etos kerja perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja karyawan yang lebih baik lagi untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama bertujuan mengkaji konsep budaya yang berpengaruh pada kinerja karyawan dalam suatu unit. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih mengkaji tentang perbedaan budaya etos kerja dan kinerja pegawai di instansi pendidikan, dan tidak pula mengkaji nilai-nilai yang dipahami untuk perkembangan usaha.

Sedangkan pada penelitian ini ingin lebih mengkaji tentang aktivitas, etos kerja, dan nilai-nilai apa yang dipahami oleh pengusaha etnis Jawa dalam mengembangkan usahanya.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat persamaan topik yang dikaji tentang manusia dalam mencapai tujuan keberhasilan. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian pada topik yang mirip, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena terletak pada subjek penelitian, dan adanya kebaruan penelitian pada lokasi yang berbeda karena ada konteks budaya disana. Peneliti melihat pada penelitian terdahulu bahwa secara keseluruhan hanya menjelaskan secara umum bagaimana karakteristik nilai budaya dan etos kerja dalam pekerjaannya tanpa adanya penekanan pada strategi pengusaha industri baik secara situasi dan urgensi di dalamnya. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis lebih spesifik strategi pengusaha etnis Jawa yang merantau dalam menjalani usaha sekian lamanya dan mampu bertahan dan berkembang, hingga dapat diketahui nilai-nilai budaya yang dipahami. Dengan demikian hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk dilakukannya sebuah penelitian baru.

F. Kerangka Pemikiran

Pengusaha sering disebut juga sebagai wirausahawan (entrepreneur), secara sederhana merupakan orang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan, yaitu berani memulai usaha dan bermental mandiri tanpa diliputi rasa cemas atau takut sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007 : 18). Sedangkan etnis Jawa adalah kelompok etnis di

Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur (Marista, 2014: 375). Orang Jawa yaitu satu kelompok etnik yang memiliki nilai-nilai dan kebudayaan maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat (1974 dalam Dimiyati 2003: 60).

Keberhasilan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta dan menjadi kaya, karena kekayaan dapat diperoleh dengan berbagai cara sehingga menghasilkan nilai tambah. Berusaha lebih dilihat dari bagaimana seseorang dapat mendirikan, membentuk, dan menjalani usaha dari sesuatu yang sebelumnya tidak berjalan, tidak berbentuk, atau mungkin tidak ada sama sekali. Suatu usaha seberapa pun kecil ukurannya jika dimulai dari nol dan dapat berjalan dengan baik, maka nilai berusahanya jelas lebih berharga daripada suatu organisasi besar yang dimulai dengan bergelimang fasilitas (Ranto, 2007: 20).

Keberhasilan usaha tentunya tidak lepas dari etos kerja pelakunya. Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap tersebut tidak hanya dimiliki oleh seorang individu, namun juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini. Dari kata etos juga terdapat kata etika (etiket) yang artinya hampir mendekati pada akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga etos mengandung semangat yang amat kuat dalam mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, optimal, bahkan berupaya mencapai kualitas kerja sesempurna mungkin (Lawu, dkk. 2019: 52).

Menurut Clifford Geertz, definisi etos menunjukkan pada sifat, watak, dan kualitas kehidupan bangsa, moral, dan gaya estetis (Geertz, 1992: 50). Etos yaitu sikap mendasar terhadap diri bangsa itu dan terhadap dunia yang direfleksikan atau dipancarkan dalam kehidupan. Disini sikap digambarkan sebagai prinsip yang sudah menjadi keyakinan bagi masing-masing individu dalam mengambil keputusan. Terdapat kata kunci etos kerja dari definisi ini bahwa kerja adalah semangat. Etos merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai, oleh karena itu etos kerja mempertanyakan sejauh mana makna kerja itu sendiri.

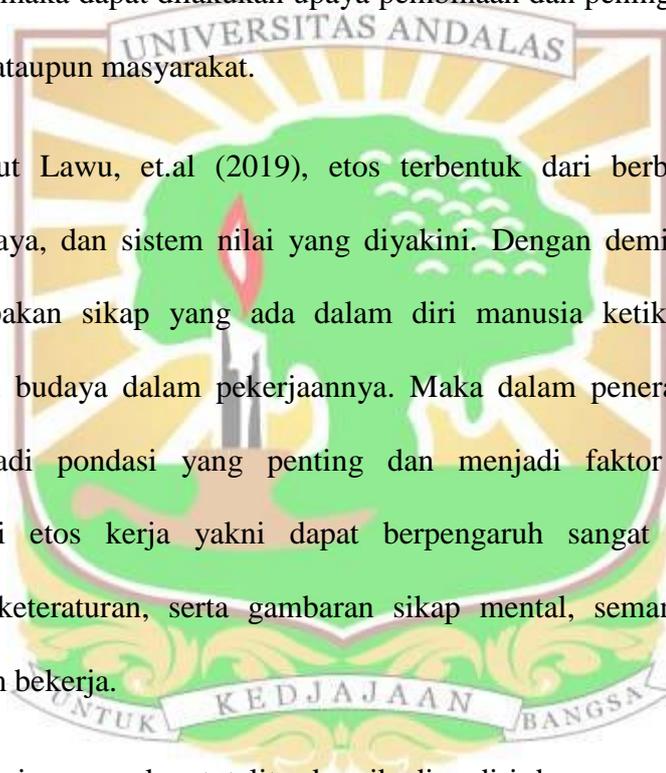
Menurut Soewarso, et.al (1995: 47), secara khusus etos diartikan sebagai usaha komersial yang merupakan suatu keharusan demi hidup, atau suatu imperatif dalam diri yang dapat muncul oleh nilai-nilai budaya masyarakat. Sedangkan kerja ialah suatu kewajiban yang harus dikerjakan guna mencukupi kebutuhan, dan juga merupakan hak istimewa manusia, sehingga merupakan keharusan bagi manusia untuk melakukannya (Veeger, 1992: 28).

Kebudayaan ialah pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, James P, 2006: 6). Parsudi Suparlan juga mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan manusia sebagai ciri makhluk sosial yang dapat digunakan untuk bisa memahami dan menginterpretasikan berbagai hal di lingkungannya sehingga menciptakan sebuah pengalaman. Kebudayaan juga merupakan suatu acuan dan landasan bagi seseorang dalam bertingkah laku.

Pada penelitian mengenai keberhasilan pengusaha IKM etnis Jawa ini, penulis mengkaitkan etos kerja dengan kebudayaan karena etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Etos kerja suatu masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lainnya disebabkan karena proses panjang kebudayaan tadi dan tantangan yang dialaminya. Selama etos kerja dipahami sebagai bagian dari suatu budaya, maka dapat dilakukan upaya pembinaan dan peningkatan etos kerja bagi individu ataupun masyarakat.

Menurut Lawu, et.al (2019), etos terbentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, dan sistem nilai yang diyakini. Dengan demikian, etos kerja sendiri merupakan sikap yang ada dalam diri manusia ketika bekerja yang dilandasi nilai budaya dalam pekerjaannya. Maka dalam penerapan etos kerja, budaya menjadi pondasi yang penting dan menjadi faktor pertama yang mempengaruhi etos kerja yakni dapat berpengaruh sangat besar terhadap kedisiplinan, keteraturan, serta gambaran sikap mental, semangat, dan tekad manusia dalam bekerja.

Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri dan cara mengekspresikan, meyakini, memandang, dan memberikan makna akan sesuatu sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dan meraih tujuan yang optimal. Maka dengan hal ini akhirnya membuat pola hubungan antara manusia dapat terjalin dengan baik (Tasmara, 2008: 17).



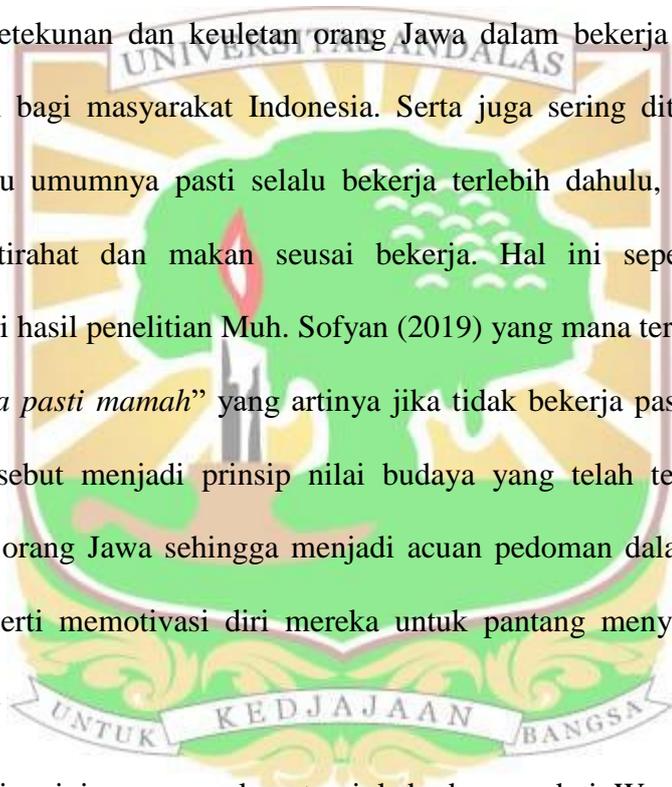
Etos kerja juga diartikan sebagai paradigma atau konsep tentang kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Sinamo, 2011: 22). Etos kerja yaitu seperangkat perilaku kerja positif dan bermutu tinggi, yang berakar pada kesadaran jernih dan keyakinan kuat pada paradigma kerja yang holistik. Paradigma ini berarti konsep kerja yang mencakup idealisme yang mendasarinya, prinsip-prinsip yang mengaturnya, nilai-nilai luhur yang menggerakkannya, sikap-sikap mulia yang dilahirkannya, dan standar-standar tinggi yang hendak dicapainya (Sinamo, 2020: 54).

Nilai-nilai budaya masyarakat di Indonesia pada dasarnya merupakan acuan tingkah laku bagi individu warga masyarakat. Nilai-nilai inilah yang membentuk etos kerja seseorang. Maka dari berbagai definisi etos yang telah dijelaskan di atas, etos kerja pengusaha IKM etnis Jawa ini tentunya memiliki nilai-nilai budaya yang melandasi sikap dalam dirinya ketika mereka bekerja. Budaya mempengaruhi keteraturan, mentalitas, dan tekad mereka dalam bekerja sehingga juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan usaha industri beserta produk yang dihasilkannya. Hal ini karena etos kerja yang baik juga akan menghasilkan kinerja yang baik, dan tentunya akan berpengaruh signifikan pada kemajuan lembaga atau instansi tempat bekerja (Lawu, et.al, 2019: 23).

Etnis Jawa di Indonesia termasuk etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kebudayaannya, di mana nilai-nilai tersebut dihayati oleh mereka untuk menjalani kehidupannya. Etnis Jawa lebih menekankan pada sikap-sikap dalam hidup dan nilai-nilai budi pekerti dalam kebudayaannya (Adi, 2012: 21). Dalam

pergaulan sehari-hari, orang Jawa dalam tingkah lakunya memiliki kaidah yang menentukan dalam kehidupannya yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan yaitu individu dalam setiap situasi hendaknya menghindari hal-hal yang menimbulkan konflik. Sedangkan prinsip hormat yaitu individu dalam berbicara harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1984: 23).

Etos ketekunan dan keuletan orang Jawa dalam bekerja sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat Indonesia. Serta juga sering ditemukan bahwa orang Jawa itu umumnya pasti selalu bekerja terlebih dahulu, baru kemudian melakukan istirahat dan makan sesuai bekerja. Hal ini seperti yang telah dibuktikan dari hasil penelitian Muh. Sofyan (2019) yang mana terdapat ungkapan "*kalo nggrenja pasti mamah*" yang artinya jika tidak bekerja pasti tidak makan. Ungkapan tersebut menjadi prinsip nilai budaya yang telah tertanam dalam pikiran hidup orang Jawa sehingga menjadi acuan pedoman dalam berpikir dan bertindak, seperti memotivasi diri mereka untuk pantang menyerah dan tekun dalam bekerja.

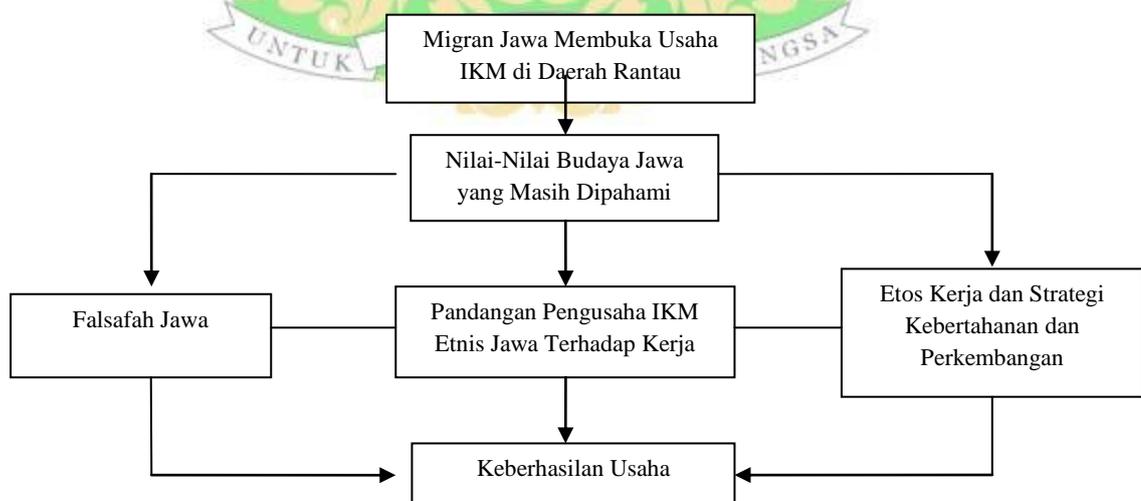


Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan dari Ward Goodenough. Menurut Goodenough, kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut (Keesing, 1974: 8). Selain dilihat secara nyata, kebudayaan secara tersembunyi juga berperan penting karena pengetahuan yang dimiliki individu menentukan perilakunya. Goodenough dalam hal ini memandang budaya sebagai sistem

pengetahuan (kognitif). Hal ini muncul akibat berbagai pertanyaan tentang bagaimana cara seseorang berfikir pada sesuatu. Jadi inti teori ini ialah kebudayaan berupa pengetahuan lah yang menentukan bagaimana manusia harus berperilaku atau bertindak. Seperti halnya nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam jiwa dan alam pikiran masyarakat Jawa sebagai pedoman mereka dalam bertingkah laku yang dipahami sebagai produk budaya bagi mereka. Nilai budaya itulah yang menggerakkan motivasi perilaku mereka, salah satunya motivasi harus bekerja keras.

Dari teori tersebut, peneliti beranggapan bahwa budaya berpengaruh terhadap perilaku, dengan kata lain terdapat sesuatu yang menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Kebudayaan terdiri atas berbagai pedoman yang menentukan apa yang dapat menjadi, menentukan apa yang dirasakan seseorang dalam hal itu, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu (Keesing, 1974: 20).

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber data primer, 2023

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sentra industri yang berlokasi di Kota Padang Panjang, yang terdiri dari industri roti, industri mie, dan industri tahu. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di daerah tersebut terdapat usaha industri kecil dan menengah (IKM) sukses yang pemiliknya merupakan orang Jawa. Karyawannya pun juga didominasi oleh orang Jawa saja dari tahun ke tahun, bahkan masih termasuk anggota keluarga atau kerabat mereka, dan mereka sangat sedikit mempekerjakan orang selain Jawa. Para pengusaha IKM etnis Jawa ini mampu mempertahankan eksistensi keberlangsungan usahanya dan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah produksi, bertambahnya jumlah karyawan, bertambahnya jumlah pelanggan, dan inovasi dari produk mereka.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif yaitu metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014: 4-5). Maka dengan pendekatan kualitatif ini dapat membantu mengumpulkan data-data terkait topik penelitian

pada sistem aktivitas kerja dan nilai-nilai yang dipahami pengusaha etnis Jawa yang hal itu dapat mendorong kemajuan usahanya.

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena dapat menjelaskan, menggambarkan, dan membangun hubungan data yang didapatkan dilapangan. Pada penelitian kali ini, industri roti, industri mie, dan industri tahu sebagai objek utama peneliti dengan fokus yang diambil peneliti disini adalah sistem aktivitas kerja yang diterapkan pengusaha etnis Jawa itu sendiri, sehingga dalam lapangannya peneliti mengikuti setiap kegiatan produksi yang dilakukan oleh industri ini. Hal ini karena peneliti perlu mengetahui dan melihat secara jelas dengan pasti sistem aktivitas kerja yang diterapkan pengusaha etnis Jawa ini berdampak pada keberlanjutan dan kemajuan perkembangan usaha industrinya.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang akan memberikan informasinya mengenai dirinya sendiri atau orang lain ataupun suatu realitas kejadian tertentu kepada peneliti. Pemilihan informan dalam hal ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu sebelumnya sesuai tujuan penelitian dan dianggap relevan mewakili objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 84). Pertimbangan tersebut ialah bahwa peneliti menganggap informan paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti saat ini karena adanya keterkaitan besar dari informan tersebut dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan informan biasa hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan terbaik peneliti yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Terdapat dua kategori informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan Kunci

Pemilihan informan kunci disini ialah pengusaha industri kecil menengah (IKM) etnis Jawa pada industri roti, mie, dan tahu di Kota Padang Panjang. Hal ini karena ketiga pengusaha dari tiga jenis IKM tersebut termasuk pada IKM migran Jawa yang berhasil di Kota Padang Panjang. Ketiga pengusaha IKM tersebut juga sudah melakoni sebagai pemilik dan pengelola usaha selama lebih dari 7 tahun, dan sudah memiliki karyawan kurang lebih 5 orang dengan lama bekerja minimal sudah 1-2 tahun. Dengan hal ini maka ketiga pengusaha tersebut dianggap mengetahui awal mula berdirinya usaha dan perkembangannya, kondisi-kondisi, sistem aktivitas kerja yang diterapkan kepada karyawannya sehingga mendorong perkembangan dan keberlanjutan usaha industri yang dijalankan, jadwal jam kerja, keberlangsungan kerja, hingga nilai-nilai budaya yang dipahami dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti, maka dipilihlah tiga informan kunci dalam penelitian ini. Berikut ialah daftar nama-nama informan kunci yang dimintai informasi oleh peneliti seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Daftar Informan Kunci

| Nama | Umur | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Jenis Informan |
|-------------|-------------|----------------------|-------------------------------------|-----------------------|
| Mas Harris | 41 tahun | Laki-laki | Pengusaha dan Pemilik Industri Roti | Informan Kunci |

| | | | | |
|--------------|----------|-----------|--|----------------|
| | | | Malabar Bakery | |
| Mas Kaswanto | 49 tahun | Laki-laki | Pengusaha, Pemilik, dan Pengelola Industri Mie Balai-Balai | Informan Kunci |
| Pak Santoso | 67 tahun | Laki-laki | Pengusaha, Pemilik, dan Pengelola Industri Tahu | Informan Kunci |
| Mbak Uci | 41 tahun | Perempuan | Penjual tahu | Informan Kunci |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Tabel 6. Daftar Lama Usaha Informan

| Nama Industri | Nama Pengusaha | Lamanya Usaha |
|----------------------|-----------------------|----------------------|
| Industri Roti | Mas Harris | 13 tahun |
| Industri Mie | Mas Kaswanto | 9 tahun |
| Industri Tahu | Pak Santoso | 23 tahun |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Ketiga pengusaha tersebut mampu untuk tetap *survive* menjalani usahanya dalam jangka waktu lama yaitu lebih dari 7 tahun, dan omzetnya masih terus naik dan bertahan, serta usahanya juga diteruskan oleh generasi berikutnya.

b. Informan Biasa

Pemilihan informan biasa disini ialah pengelola industri, ibu RT, pelanggan, dan pedagang yang mengetahui keberadaan IKM etnis Jawa ini, pernah membeli dan mengonsumsi produk buatan IKM etnis Jawa tersebut. Berikut ialah daftar nama-nama informan biasa yang dimintai informasi oleh peneliti seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 7. Daftar Informan Biasa

| Nama | Umur | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Jenis Informan |
|-------------|-------------|----------------------|--|-----------------------|
| Mas Diki | 34 tahun | Laki-laki | Pengelola Industri Roti Malabar Bakery | Informan Biasa |
| Mbak Sri | 45 tahun | Perempuan | Pengelola industri mie | Informan Biasa |
| Mbak Anik | 48 tahun | Perempuan | Ibu RT | Informan Biasa |
| Mbak Mar | 36 tahun | Perempuan | Ibu Rumah Tangga | Informan Biasa |
| Bu Poppy | 47 tahun | Perempuan | Ibu Rumah Tangga | Informan Biasa |
| Bu Mur | 52 tahun | Perempuan | Pedagang | Informan Biasa |

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Pemilihan informan tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Mas Diki merupakan pengelola industri roti Malabar Bakery. Dipilih menjadi informan biasa dikarenakan pekerjaannya bisa dibilang penting, mengingat jika pemilik usaha sedang tidak bisa ditemui maka pengelola industri lah yang akan diberi amanah dalam mengkoordinir pelaksanaan aktivitas kerja produksi di industrinya. Dengan hal itu Mas Diki bisa dikatakan informan pendukung untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.
2. Mbak Sri merupakan pengelola industri mie milik Mas Kaswanto. Dipilih menjadi informan biasa dikarenakan Mbak Sri merupakan istri Mas Kaswanto sehingga bisa dikatakan informan pendukung yang tepat untuk memperoleh data penelitian agar data yang diperoleh lebih bervariasi.
3. Mbak Anik merupakan ibu RT yang termasuk anggota paguyuban Jawa, dipilih menjadi informan biasa karena mengetahui dinamika usaha yang

dijalankan oleh pengusaha IKM Jawa tersebut dari tahun ke tahun sehingga dapat diketahui etos kerjanya. Mbak Anik juga berjenis kelamin perempuan, hal ini ditujukan agar data yang diperoleh lebih bervariasi.

4. Mbak Mar merupakan ibu rumah tangga yang merupakan istri Mas Harris sehingga bisa dikatakan informan pendukung yang tepat untuk memperoleh data penelitian.

5. Bu Poppy merupakan ibu rumah tangga yang merupakan konsumen langganan produk roti, mie, dan tahu yang diproduksi oleh pengusaha etnis Jawa tersebut. Dipilih menjadi informan biasa karena sering membeli ketiga produk tersebut untuk keperluan sehari-hari sehingga mengetahui cita rasa produk roti, mie, dan tahu tersebut dari waktu ke waktu.

6. Bu Mur merupakan pedagang di Pasar Kuliner Padang Panjang yang merupakan langganan produk IKM etnis Jawa tersebut. Dipilih menjadi informan biasa karena memiliki pandangan tentang cita rasa produk roti, mie, dan tahu tersebut agar data yang diperoleh lebih bervariasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat empat teknik pengumpulan data yang akan digunakan, diantaranya yakni :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, untuk memperoleh informasi terkait

masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi dan non-partisipasi.

- Observasi partisipasi ialah teknik observasi di mana peneliti ikut serta atau terlibat dalam kegiatan subjek penelitian sambil mengamati proses kegiatan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan ketika peneliti ikut serta membantu informan yang sedang bekerja di industrinya, kemudian ketika membeli produk yang mereka produksi, serta beberapa kegiatan lainnya yang dirasa observasi partisipasi perlu dilakukan.
- Observasi non partisipasi ialah teknik observasi di mana peneliti hanya mengamati kegiatan dan tidak ikut serta dalam kegiatan informan. Misalnya dilakukan saat kunjungan peneliti ke lokasi penelitian, di mana peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan karyawan industri IKM etnis Jawa tersebut dalam proses mengolah bahan baku menjadi makanan jadi, bagaimana interaksi yang terjadi baik antara sesama mereka maupun interaksi terhadap atau konsumen yang akan menikmati produk mereka. Kegiatan lainnya yaitu saat proses wawancara dengan informan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal antara peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui hal-hal atau informasi secara mendalam tentang bagaimana perasaan,

pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan pandangan informan mengenai dirinya, orang lain, lingkungan atau dunia sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013: 140). Hal ini dilakukan guna memberikan kebebasan atau keluwesan bagi informan untuk menyampaikan pendapat, pikiran atau persepsi, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur erat oleh pewawancara, yang bertujuan mendapatkan informasi mendalam dan rinci tentang hal-hal, data, dan informasi yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana sejarah awal mula pengusaha IKM etnis Jawa memulai usaha hingga berkembang seperti sekarang, serta bagaimana pandangan mereka terhadap kerja sehingga usahanya dapat bertahan dan berkembang seperti sekarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk membantu melengkapi dan memperkuat data penelitian dengan gambar. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung di lokasi penelitian, meneliti buku-buku yang relevan, foto-foto, dan data yang relevan. Data dokumentasi yang diambil berupa lokasi unit usaha industri milik pengusaha IKM etnis Jawa, aktivitas kerja karyawan dalam memproduksi.

d. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, peneliti mencari sumber dari data tertulis seperti jurnal, karya ilmiah, dan buku untuk memperoleh bahan tambahan dalam penelitian ini, tentunya berhubungan dengan pandangan nilai budaya masyarakat etnis tertentu terhadap kerja dan bagaimana etos kerja orang Jawa di perantauan. Studi kepustakaan membantu peneliti dalam mendapatkan referensi konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta bacaan yang akurat tentang nilai budaya Jawa yang sebelumnya tidak peneliti ketahui sama sekali secara mendalam.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah temuannya dan diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif data seperti yang diterangkan Creswell (2014: 251) yaitu Pertama, peneliti akan menyiapkan dan mengorganisasikan data yang telah didapatkan. Kemudian peneliti akan mereduksi data, di mana data yang kompleks disederhanakan, dicari hal penting, bisa berupa tema dan pola. Terakhir peneliti akan menyajikan data dalam bentuk pembahasan. Pada penelitian studi kasus, Creswell (2014: 264) menjelaskan lebih lanjut bahwa peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya, serta menyajikan gambaran mendalam mengenai suatu kasus dengan narasi.

Selain itu, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan cara triangulasi, yakni mengecek kredibilitas data dari sumber pengumpulan data (informan) dan seluruh teknik pengumpulan data yang digunakan. Terdapat tiga cara triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yakni dilakukan dengan mengecek kembali keabsahan data dari berbagai sumber yang ada, seperti menanyakan hal yang sama kepada dua informan, dan melihat kesamaan atau kesesuaian jawaban mereka.
- b. Triangulasi teknik pengumpulan data, yakni mengecek data yang diperoleh dari bermacam teknik yang dilakukan, seperti apakah data yang diperoleh dari observasi tersebut saling mendukung dengan data yang didapat dari wawancara, begitupun sebaliknya.
- c. Triangulasi waktu, dilakukan pula karena waktu bisa memengaruhi kredibilitas sebuah data, seperti jika wawancara yang dilakukan berdekatan dengan fenomena yang dipelajari, maka akan lebih valid dibandingkan wawancara yang dilakukan setelah waktu yang lama.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses jalannya penelitian dimulai setelah peneliti selesai melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 1 Maret 2023. Sebelum turun lapangan, peneliti melakukan revisi proposal dari saran dosen penguji terlebih dahulu selama beberapa hari dan kemudian berdiskusi dengan dosen pembimbing sebelum turun ke lapangan. Kemudian pada tanggal 13 Maret peneliti mengurus

surat izin penelitian ke dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik untuk diajukan ke Kesbangpol Kota.

Setelah surat izin keluar, tiga hari berikutnya peneliti langsung pergi ke Kesbangpol, namun ternyata pihak Kesbangpol menyarankan untuk langsung saja penelitian ke kantor yang dituju. Pada hari yang sama peneliti pergi ke Kantor Camat dan salah satu Kantor Lurah di Padang Panjang dengan mengajukan surat izin penelitian untuk mendapatkan data profil kota Padang Panjang dan jumlah penduduk secara spesifik. Selain itu peneliti juga menanyakan informasi lebih lanjut tentang jumlah penduduk Jawa dan daftar usaha-usaha orang Jawa di kota Padang Panjang. Namun data yang peneliti butuhkan hanya sedikit yang didapatkan karena data yang dimiliki oleh kantor tersebut tidak lengkap.

Pada tanggal 20 Maret peneliti pergi ke kantor BPS Kota Padang Panjang untuk meminta data tentang profil wilayah dan jumlah penduduk Kota Padang Panjang dengan lengkap, khususnya data mengenai jumlah penduduk Jawa di Kota Padang Panjang. Namun pihak BPS hanya memiliki data tentang profil dan penduduk kota Padang Panjang secara keseluruhan, dan tidak memiliki data mengenai jumlah penduduk per suku secara spesifik di Kota Padang Panjang. Di saat yang bersamaan pihak BPS memberikan informasi nomor telepon mitra kerjanya yang merupakan orang Jawa dan sering bekerja mengkader posyandu.

Setelah mendapat nomor telepon tersebut, peneliti langsung menghubungi pengkader tersebut untuk meminta bantuan tentang data jumlah penduduk Jawa di Kota Padang Panjang. Peneliti membuat janji temu dengan pengkader tersebut untuk bisa wawancara langsung dengan beliau. Seminggu setelah itu peneliti

bertemu dengan pengkader tersebut dan langsung melakukan wawancara terkait jumlah penduduk Jawa di Padang Panjang, usaha-usaha apa saja yang digeluti orang Jawa tersebut, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian peneliti. Di hari yang sama peneliti ditemani oleh pengkader tersebut ke rumah pemilik pabrik roti yang kebetulan rumahnya tidak jauh oleh si pengkader tersebut. Setiba di rumah pemilik pabrik roti, peneliti langsung melakukan wawancara terkait data yang masih kurang menurut peneliti.

Setelah itu dalam rentang 2 minggu kedepan, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pemilik pabrik mie, untuk mendapatkan informasi sejarah atau latar belakang berdirinya usaha mereka, sudah berapa lama usaha pabrik mie ini berjalan, dan masalah atau hambatan apa saja yang mereka lalui selama berusaha, bagaimana pola aktivitas kerja mereka setiap hari, serta nilai-nilai apa yang masih mereka pahami dalam mempertahankan usaha dan mengembangkan usahanya. Beberapa hari setelah lebaran Idul Fitri, peneliti berangsur melakukan analisis data yang ditemukan.

Dua minggu setelah lebaran usai, peneliti melanjutkan penelitian observasi ke pabrik tahu dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya usaha pabrik tahu, sudah berapa lama usaha ini berjalan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan usaha tahu ini. Mengingat keterbatasan waktu pemilik, beberapa hari kemudian peneliti wawancara kembali dengan salah satu anak pemilik pabrik tahu hingga akhirnya data yang peneliti butuhkan terpenuhi. Selanjutnya peneliti menganalisis semua hasil data yang ditemukan.